

## **PERAN KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN MIFTAHLU HUSNA**

**Panorangi Harahap<sup>1</sup>, Zulkipli Nasution<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Email:** [panorangi0301212073@uinsu.ac.id](mailto:panorangi0301212073@uinsu.ac.id), [zulkiflinasution@uinsu.ac.id](mailto:zulkiflinasution@uinsu.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine the role of Tahfizh Al-Qur'an activities in shaping the religious character of students at Miftahul Husna Islamic Boarding School. The research employs a qualitative approach with a field study design, including in-depth interviews, participatory observation, and document study to obtain comprehensive data. The data were analyzed inductively through data reduction, narrative presentation, and interpretation to understand the internalization of religious values through Tahfizh. The findings indicate that Tahfizh not only enhances memorization of the text but also serves as a medium for internalizing moral, spiritual, and positive character values such as discipline, responsibility, and sincerity. This suggests that well-structured Tahfizh practices oriented towards developing faith and morals effectively shape students' religious character. In conclusion, Tahfizh functions as a strategic instrument in Islamic education to instill noble character and cultivate students with strong religious character.*

**Keywords:** *Tahfizh Qur'an, Character, Religious, Students*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kegiatan tafazul Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di Pesantren Miftahul Husna. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, meliputi teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif. Data dianalisis secara induktif melalui proses reduksi, penyajian secara naratif, dan interpretasi untuk memahami dinamika internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui tafazul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafazul tidak hanya meningkatkan hafalan teks, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan tafazul yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan aspek keimanan dan moral mampu membentuk karakter religius santri secara efektif. Kesimpulannya, tafazul merupakan instrumen strategis dalam pendidikan Islam untuk menanamkan karakter mulia dan membangun pribadi santri yang berkarakter religius kuat.

**Kata Kunci:** *Tahfizh Al-Qur'an, Karakter, Religius, Santri*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lembaga pesantren, yang menempatkan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Daryanto, 2024: 8). Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku bersifat, bertabiat dan memiliki perilaku yang baik (Nasution, 2019: 55). Salah satu kegiatan yang berperan dalam membentuk karakter religius adalah kegiatan tahfizh. Kegiatan tahfizh Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk menghafal teks suci, tetapi juga sebagai wahana untuk menanamkan karakter religius dan moral santri. Proses ini menurut para ulama kontemporer maupun klasik, memiliki manfaat yang mendalam dalam pembentukan kepribadian dan moral individu, karena mengandung nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sani, R.A., & Kadri, 2022: 4).

Lebih jauh, tahfizh yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga tidak hanya berhenti pada hafalan verbal, tetapi juga mampu memahami makna ayat dan

mengamalkan nilainya. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang kondusif, serta ketekunan dan niat tulus dari santri dalam melaksanakan penghafalan dan merenungkan makna wahanu (Tumiran, D.R., 2024: 15). Dalam konteks pesantren, kegiatan tahfizh dianggap sebagai salah satu upaya strategis untuk membangun karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan santri (Rahma, P.A.A., 2022: 4).

Kegiatan tahfizh Al-Qur'an telah lama menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren (Rahmawati, 2022: 124). Salah satu pesantren yang menerapkan kegiatan tahfizh sebagai bagian program unggulan adalah Pesantren Miftahul Husna. Kegiatan tahfizh ini tidak hanya melibatkan hafalan teks Al-Qur'an, tetapi juga dilengkapi dengan pemahaman tentang tafsir, fiqh, dan adab yang terkandung dalam setiap ayat. Dengan menghafal Al-Qur'an, santri diharapkan dapat meningkatkan kedekatannya dengan Allah dan memperkuat keimanan mereka.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami peran tahfizh Al-Qur'an, tidak hanya sebagai kegiatan hafalan teks suci, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan karakter religius yang menyeluruh. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan kualitatif yang mendalam serta fokus pada aspek psikologis dan sosial santri yang mengikuti tahfizh di pesantren, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai mekanisme pembentukan karakter religius yang terpadu. Selain itu, penelitian ini menyoroti faktor-faktor kontekstual dan metode pedagogis yang diterapkan dalam pesantren tertentu, yang belum banyak diulas secara spesifik dalam literatur sebelumnya.

Secara umum, literatur mengenai tahfizh dan pendidikan karakter telah menunjukkan berbagai manfaat positif terhadap perkembangan moral dan spiritual santri (Prasetyo, 2020: 33). Namun, sejumlah studi masih terbatas pada aspek teoritis dan minim mengkaji praktik lapangan yang spesifik di berbagai lembaga pesantren. Penelitian terkini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan

kontekstual dalam implementasi tahfizh yang mampu membentuk karakter religius secara efektif. Dengan memperluas fokus pada proses internalisasi makna dan pengamalan nilai-nilai religius dalam konteks pesantren tertentu, studi ini menambah khasanah keilmuan mengenai relevansi dan efektivitas tahfizh dalam pembentukan karakter santri di era kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran tahfizh Al-Qur'an dalam pembentukan karakter santri. Misalnya, Rahmawati (2022) meneliti pengaruh kegiatan tahfizh Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul Falah, yang menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh dapat memperkuat aspek keimanan dan moral santri melalui pengembangan spiritual dan penguatan identitas keagamaan. Selain itu, Prasetyo (2020) mengkaji pembangunan karakter melalui tahfizh Al-Qur'an dari sisi epistemologis, menekankan pentingnya pemahaman makna ayat dan pengamalan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari proses hafalan yang efektif.

Meski berbagai studi telah menyoroti dampak positif tahfizh terhadap karakter santri, sebagian

besar penelitian masih terbatas pada aspek teoritis dan pengaruh langsung dalam konteks tertentu, tanpa memperdalam pemahaman tentang mekanisme internal dan proses pedagogis yang mendukung terbentuknya karakter religius secara menyeluruh. Selain itu, belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor kontekstual pesantren tertentu, seperti metode pengajaran, suasana belajar, dan peran fasilitator dalam membangun karakter melalui tahfizh Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks Pesantren Miftahul Husna.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam peran kegiatan tahfizh Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di Pesantren Miftahul Husna. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses pelaksanaan tahfizh, termasuk metode pengajaran, suasana belajar, serta bentuk pengembangan nilai-nilai karakter religius yang muncul melalui kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memahami bagaimana kegiatan tahfizh

mampu meningkatkan aspek keimanan, moral, disiplin, dan tanggung jawab santri sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter religius kokoh dan mampu menjadi teladan di masyarakat.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme internal dan proses pedagogis yang mendukung pembentukan karakter religius santri melalui tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Miftahul Husna. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran tahfizh yang lebih efektif dan bermakna. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran tahfizh sebagai media pembinaan karakter dan moral, serta sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Definisi Tahfizh Al-Qur'an**

Tahfizh Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata "hifz" yang

berarti “menjaga” atau “memelihara”. Sedangkan Al-Qur'an merupakan salah satu dari empat kitab suci yang wajib dipercayai oleh umat Islam. Meyakini keberadaan kitab (Al-Qur'an) berarti meyakini sepenuhnya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia, dan seluruh isi dari kitab-kitab tersebut adalah kebenaran (Aziz, 2020: 35). Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam mencari petunjuk dan arah hidup yang benar. Karena itu, Al-Qur'an menjadi landasan pokok dalam pengembangan pendidikan Islam. Peran Al-Qur'an sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, sehingga para peserta didik perlu dibimbing sejak dini untuk benar-benar mampu membaca, memahami, dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2023: 21).

Dalam konteks Islam, tahfizh merujuk pada usaha untuk menghafal dan menjaga keaslian teks Al-Qur'an agar tetap utuh dan tidak mengalami perubahan. Secara istilah, tahfizh Al-Qur'an diartikan sebagai kegiatan menghafal seluruh atau sebagian isi Al-Qur'an dengan penuh ketekunan dan disiplin, serta memahami maknanya agar mampu menginternalisasi nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan tahfizh ini tidak hanya sekadar menghafal secara verbal, tetapi juga menanamkan pengertian dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2022: 128).

Menurut Al-Qurthubi (dalam buku *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*), tahfizh Al-Qur'an adalah usaha untuk menjaga dan mengoleksi isi kandungan Al-Qur'an dalam ingatan seseorang dan diusahakan untuk tidak hilang atau terlupakan. Ini mencerminkan bahwa tahfizh adalah proses relational yang mengintegrasikan aspek hafalan, pemahaman, dan amal. Pelaksanaan tahfizh secara integral ini bertujuan membentuk karakter dan kepribadian yang religius, dengan kedekatan yang erat terhadap Allah melalui pengamalan ajaran-Nya (Al-Qurthubi, 1984).

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer, tahfizh Al-Qur'an tidak hanya sebatas kegiatan hafalan secara mekanis, tetapi lebih dari itu adalah proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Beliau menyatakan

bahwa tahfizh merupakan jihad tersendiri dalam mengokohkan iman dan ketakwaan seseorang melalui penguatan hafalan dan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat suci, sehingga mampu menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Shihab, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa tahfizh modern harus dikaitkan dengan proses intelektual dan spiritual yang menyentuh aspek emosional dan moral individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahfizh Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren. Di Pesantren Miftahul Husna, tahfizh tidak hanya dimaknai sebagai proses menghafal teks suci secara verbal, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan karakter manusia yang beriman. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana strategis yang membantu santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menghayati kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

### **Tahfizh Al-Qur'an Membentuk Karakter Religius Santri**

Dalam konteks tahfizh Al-Qur'an untuk membentuk karakter religius, dengan memfokuskan pada cara-cara dan proses bagaimana kegiatan menghafal dan memahami Al-Qur'an dapat menghasilkan perubahan karakter dan moral santri secara mendalam dan bermakna. Dengan kata lain, epistemologi ini menjelaskan mekanisme dan prinsip dasar yang membuat tahfizh mampu menjadi jalan efektif dalam pembentukan karakter religius, bukan hanya sekadar penghafalan teks, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang kokoh (Kusnadi, 2019: 12).

Menurut Al-Ghazali (2013), cara tahfizh Al-Qur'an membentuk karakter religius berakar pada proses pembelajaran yang bersifat spiritual dan kontemplatif. Al-Ghazali berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an harus dilandasi dengan niat ikhlas dan keimanan yang tulus, sehingga proses tersebut tidak hanya menitikberatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Bagi beliau, penghafal Al-Qur'an yang dilandasi niat tulus akan lebih mampu menginternalisasi makna ayat-ayat

suci, sehingga terbentuk karakter yang religius dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, cara ethico-spiritual dalam tahfizh menjadi kunci utama proses epistemologis dalam membangun karakter ini, yaitu melalui proses internalisasi makna ayat-ayat yang dihafal secara istiqamah dan tulus.

Sementara itu, menurut Ibnu Taimiyah (2010), cara tahfizh membentuk karakter religius lebih menekankan pada aspek disiplin dan konsistensi dalam kegiatan menghafal dan merenungi makna Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa proses memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an akan berdampak langsung terhadap pembentukan akhlak dan moral santri. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa penghafal harus melakukan muhasabah diri secara rutin dan berinteraksi aktif dengan makna ayat-ayat suci, bukan hanya menghafal secara mekanik. Hal ini sejalan dengan pandangannya tentang bahwa pengetahuan yang benar harus diikuti dengan amal dan pembiasaan, sehingga proses tersebut secara epistemologis dilihat sebagai usaha memahami wahyu secara mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa cara tahfizh Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius dapat dilihat sebagai proses dialektis yang melibatkan penghafalan, pemahaman, dan pengamalan. Pertama, penghafalan memberi fondasi kognitif dan memori iman, kedua, proses memahami makna ayat memperkuat ikatan emosional dan spiritual terhadap Wahyu, dan ketiga, pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membentuk karakter mulia dan kepribadian religius. Secara epistemologis, tahfizh yang efektif harus melibatkan ketiga proses tersebut secara bersamaan, sehingga tidak sekadar hafal secara verbal, melainkan mampu menginternalisasi makna dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendasari bahwa pengetahuan dan moralitas dalam tahfizh berjalan secara simultan dan saling memperkuat satu sama lain (Prasetyo, 2020: 33).

#### **Manfaat Kegiatan Tahfizh Al-Qu'ran**

Kegiatan tahfizh Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat luas dan mendalam bagi perkembangan spiritual, moral, dan kepribadian peserta didik. Secara spiritual, tahfizh memperkuat keimanan dan kedekatan kepada Allah, sekaligus meningkatkan

rasa tawakal dan rasa takut kepada Allah, sehingga membentuk pribadi yang bertaqwa. Dari segi moral dan karakter, tahfizh menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, yang turut membentuk akhlak mulia dan integritas pribadi santri. Selain itu, proses menghafal menstimulasi daya ingat, konsentrasi, dan kecerdasan karena melibatkan kerja otak secara aktif. Kegiatan ini juga membantu dalam membangun rasa kesadaran sosial, karena santri yang hafal sering kali merasa bertanggung jawab untuk menjadi panutan serta menyebarkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekitar mereka. Secara keseluruhan, tahfizh bukan hanya sekadar menghafal teks suci, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pembinaan kepribadian yang kokoh, yang mampu menghadapi tantangan zaman serta membantu menciptakan masyarakat yang berakhlak dan beriman (Rahmawati, 2022: 131).

Imam Al-Ghazali (2013), seorang ulama klasik dari Persia, menegaskan dalam karyanya bahwa penghafalan Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter yang luhur. Menurut

beliau, menghafal Al-Qur'an adalah bentuk kedekatan kepada Allah yang dapat membersihkan hati, dan membentuk akhlak mulia serta keimanan yang kokoh. Al-Ghazali memandang tahfizh sebagai aktivitas yang mengandung manfaat spiritual yang mendalam dan menjadi sarana penguatan moral umat. Ulama kontemporer, seperti Dr. Muhammad AthThahir (profesor pendidikan Islam), menyatakan bahwa kegiatan tahfizh memiliki manfaat besar dalam membangun generasi berkarakter dan berakhlak mulia di tengah tantangan era modern. Beliau menegaskan bahwa Tahfizh tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga memupuk kesabaran, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan beriman (AthTahir, 2021: 9). Selain itu, kegiatan ini juga relevan sebagai media pencegahan penyimpangan moral di zaman penuh godaan ini.

Berdasarkan pandangan kedua ulama klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahfizh Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat luas dan mendalam. Manfaat utama meliputi peningkatan keimanan, moral, disiplin, dan karakter sosial yang baik.

Tahfizh bukan hanya sekedar menghafal teks suci, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pesan moral dan spiritual yang dapat membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Moleong, 2017: 130). Pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam peran kegiatan tahfizh Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Miftahul Husna. Fokus penelitian terletak pada bagaimana proses pelaksanaan tahfizh, nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Miftahul Husna karena institusi ini menerapkan program tahfizh yang sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan harianya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunggulan program tahfizh yang telah berlangsung secara konsisten dan indikasi bahwa kegiatan ini berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter religius santri yang menjadi sorotan utama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung selama proses kegiatan tahfizh berlangsung, wawancara mendalam dengan ustaz, santri, serta pengelola pesantren yang aktif mengikuti program tahfizh. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan tahfizh, silabus, laporan hafalan santri, serta dokumen terkait lain yang membantu menggali gambaran lengkap tentang pelaksanaan dan pengaruh tahfizh dalam pembentukan karakter. Untuk memperoleh data, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi langsung terhadap proses tahfizh dan interaksi santri-ustaz, (2) wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang terkait kegiatan tahfizh dan karakter santri, serta (3) studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan dan laporan pengembangan karakter.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014: 41), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data

dilakukan dengan memilah data relevan, sementara penyajian data dilakukan secara naratif untuk menemukan pola dan makna, dan kemudian disimpulkan secara induktif. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta *member crosscheck* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan terkait guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Husna**

Melalui observasi yang peneliti lakukan, proses pelaksanaan tahfizh di Pesantren Miftahul Husna dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan pendekatan yang mendukung keberhasilan setiap santri. Biasanya, kegiatan tahfizh dijalankan melalui sesi-sesi intensif yang dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Pendekatan secara berkelompok efektif untuk menciptakan suasana saling belajar dan motivasi, di mana santri dapat saling menguatkan dan memperbaiki hafalan masing-masing. Selain itu, kegiatan ini dilakukan di lingkungan yang kondusif, seperti ruang hafalan yang nyaman dan tenang, serta didukung oleh guru pembimbing yang berpengalaman.

Setiap santri diberikan jadwal yang jelas dan rutin, sehingga mereka mampu menginternalisasi hafalan secara bertahap dan berkelanjutan.

Adapun metode yang digunakan dalam tahfizh di Pesantren ini tidak hanya bersifat rame-rame atau massal, melainkan kombinasi antara kegiatan mandiri dan kelompok kecil. Pendekatan individual sangat penting agar setiap santri dapat fokus pada kekuatan dan kelemahannya masing-masing, serta mendapatkan perhatian lebih dari guru. Pada waktu tertentu, para santri juga diberikan pelajaran-pelajaran yang lain, seperti tafsir Al-Qur'an, dan *qiraatul kutub*, untuk memperdalam pemahaman makna ayat. Ini sejalan dengan wawancara bersama bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Ahmad Wahid Siregar, S.H.I, M, Ag yakni:

"Proses kegiatan tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Miftahul Husna dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan, dan tahfizh tidak hanya sekadar menghafal teks secara verbal, tetapi juga harus melibatkan pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Makanya anak-anak juga kami ajarkan tafsir dan *qiraatul kutub*. Terus dalam pelaksanaan tahfizh, para santri biasanya dibagi menjadi kelompok kecil agar masing-masing dapat memperoleh perhatian lebih dari ustaz pembimbing, agar proses hafalan

menjadi lebih efektif lah dan terarah. Dan saya juga menuntut pada para ustdaz untuk membuat suasana belajar yang kondusif dan disiplin dalam mengelola waktu, agar para santri dapat menjaga konsistensi dan semangat dalam menghafal, dan keberhasilan aktivitas ini tidak hanya menentukan kualitas hafalan, tetapi juga membentuk karakter religius dan moral yang kokoh dalam diri santri". (Wawancara dengan Kepala Sekolah Pesantren Miftahul Husna).

Proses kegiatan tahfizh al-Qur'an, menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, tidak hanya sebatas penghafalan teks secara mekanis, tetapi harus melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat tersebut dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Beliau menegaskan bahwa tahfizh yang efektif adalah yang mampu menginternalisasi makna wahyu dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, penghafalan tidak sekadar upaya mengingat, tetapi juga strategi pembentukan karakter dan kepribadian yang berakar pada moral dan keimanan (Shihab, 2000: 15). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tahfizh harus dilakukan secara holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga proses ini mampu membentuk insan yang tidak

hanya hafal tetapi juga memahami dan mampu mempraktikkan ajaran Al-Qur'an (Al-Mu'aqily, 2019: 78).

Ulama kontemporer lainnya, Muhammad AthThahir, dalam tulisannya menegaskan bahwa keberhasilan proses tahfizh tidak hanya bergantung pada kecepatan hafalan, tetapi lebih pada kualitas pemahaman dan pengamalan ayat-ayat tersebut. Menurutnya, tahfizh yang sukses harus didukung oleh suasana yang kondusif dan metode pengajaran yang terstruktur, serta penuh kesabaran dan ketekunan. Beliau menambahkan bahwa, melalui proses ini, santri tidak hanya akan mampu menjaga hafalannya, tetapi juga akan terbentuk menjadi pribadi yang bertakwa, penuh karakter moral dan kepribadian yang kukuh (AthThahir, 2021: 52].

Oleh karena itu, proses tahfizh harus dilakukan secara menyeluruh, berimbang, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun generasi qur'ani yang berkarakter mulia (Al-Muqbil, 2018: 45). Dengan demikian, proses ini tidak hanya mengedepankan kecepatan hafal, tetapi juga penanaman makna dan nilai moral melalui pendekatan yang seimbang antara hafalan, pemahaman,

dan pengamalan secara personal maupun kolektif.

### **Peran Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri**

Karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi santri yang beriman dan berakhhlak mulia. Secara umum, karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah, keimanan yang kokoh, serta kettaatan terhadap ajaran agama Islam. Menurut Prasetyo (2020: 34), karakter religius tidak hanya terlihat dari pengamalan ibadah secara ritual, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, tawadhu, dan rasa tanggung jawab sosial. Proses pembentukannya melalui tahfizh Al-Qur'an secara holistik yang melibatkan pemahaman makna ayat, pengamalan nilai-nilai moral, serta penguatan iman secara kontinual, yang pada akhirnya akan menanamkan karakter religius yang kokoh dalam diri santri.

Proses terbentuknya karakter religius melalui kegiatan tahfizh berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Al-Ghazali (2013: 45), pembentukan

karakter religius melalui tahfizh tidak hanya didasarkan pada hafalan teks, tetapi juga pada internalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal melalui proses kontemplatif dan kontinyu, serta niat ikhlas. Kemudian, Ibnu Taimiyah (2010: 59) menambahkan bahwa proses ini melibatkan disiplin, konsistensi, dan muhasabah diri untuk memastikan bahwa hafalan tersebut benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius melibatkan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan, sehingga santri tidak hanya hafal tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Adapun peran kegiatan tahfizh dalam membentuk karakter religius santri di pesantren Miftahul Husna yakni:

#### **Penguatan Iman dan Takwa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Riski Nasution sebagai pengasuh para santri beliau mengatakan:

"Kegiatan tahfizh Al-Qur'an di pesantren bukan saja melatih hafalan, tapi juga memperkuat iman dan takwa santri melalui pemahaman makna ayat-ayat suci. Dan kegiatan tahfizh yang efektif harus didasari niat ikhlas agar

manfaat spiritual dan karakter keimanan santri dapat terwujud. Pesantren kita ini, berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif agar proses ini berjalan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal". (Wawancara dengan pengasuh santri).

Penguatan iman dan takwa menjadi salah satu peran utama dari kegiatan tahfizh Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri. Melalui proses menghafal dan memahami makna ayat-ayat suci, santri secara langsung mempererat hubungan mereka dengan Allah, memperdalam keimanan, dan meningkatkan ketakwaannya. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2:

اَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ اذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجَلَّ  
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُبَيَّثُ عَلَيْهِمْ اِيَّاهُ زَادَتْهُمْ اِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ  
يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahan: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka mereka bertawakal" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa iman yang kokoh dipererat melalui pendekatan yang mendalam terhadap ayat-ayat Allah, yang dapat diperoleh

melalui tahfizh dan pemahaman maknanya. Ulama seperti Al-Ghazali (2013: 45) berpendapat bahwa penghafalan Al-Qur'an yang dilandasi niat ikhlas dan dilengkapi dengan pemahaman mendalam akan memperkuat keimanan dan memperbaiki moralitas individu. Menurut beliau, tahfizh merupakan jalan spiritual yang mampu membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, tahfizh tidak sekadar menghafal secara mekanis, tetapi harus dilaksanakan dengan niat tulus dan pemahaman yang mendalam agar iman santri benar-benar diperkuat dan takwa mereka meningkat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan tahfizh Al-Qur'an memiliki peran utama dalam memperkuat iman dan takwa santri melalui proses penghafalan dan pemahaman makna ayat-ayat suci. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga membangun karakter religius yang kokoh, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan pendapat ulama seperti Al-Ghazali. Untuk itu, tahfizh harus dilaksanakan dengan niat ikhlas dan pemahaman mendalam agar manfaat spiritual dan moral dapat

terinternalisasi secara maksimal dalam diri santri.

### **Pembentukan Akhlak Mulia**

Tahfizh Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk akhlak mulia santri karena kegiatan ini menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustad tahfizh yaitu Bapak Zainuddin Harahap:

"Kalo menurut saya pribadi ya, kegiatan tahfizh fokusnya bukan saja pada kemampuan menghafal teks suci, emmm tapi juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami para santri, seperti itu" (Wawancara dengan Ustadz tahfizh).

Menurut Al-Ghazali (2013: 45), penghafal Al-Qur'an yang dilandasi niat ikhlas dan pemahaman mendalam akan memperoleh kemuliaan karakter karena mereka secara langsung belajar dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 Allah swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi

Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia dan karakter yang tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan sorotan terhadap sifat dan perilaku Nabi yang penuh dengan akhlak yang terpuji, menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah menguatkan dan memuji Nabi Muhammad SAW dengan menyatakan bahwa beliau memiliki akhlak yang agung, yang meliputi sifat kasih sayang, kejujuran, kesabaran, keadilan, dan sifat lainnya yang menunjukkan ketinggian moral dan karakter beliau (Ibnu Katsir, 1984: 155).

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak mulia yang merupakan hasil dari wahyu yang diterima, sehingga kegiatan tahfizh yang fokus pada pemahaman makna juga berkontribusi dalam meneladani akhlak Rasul. Selain itu, menurut Prof. Quraish Shihab, pengamalan ajaran Al-Qur'an melalui tahfizh tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga karakter yang beretika dan beradab, karena nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam berperilaku sehari-hari (Shihab, 2000: 157).

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahfizh tidak hanya sekadar

menghafal teks suci, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk hidup jujur, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab, sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

### **Disiplin dan Konsisten**

Kegiatan tahfizh Al-Qur'an secara signifikan berperan dalam menanamkan nilai disiplin dan konsistensi kepada santri. Dalam proses menghafal, santri harus menjalani rutinitas yang terjadwal secara ketat, mengatur waktu dengan disiplin agar hafalan bisa tercapai secara bertahap dan terstruktur. Bahkan, proses ini menuntut mereka untuk tetap konsisten dalam menjaga komitmen menghafal setiap hari tanpa adanya kelalaian, sebagai manifestasi dari penghayatan terhadap amanah dan tanggung jawab yang telah diemban. Sesuai dengan hasil wawancara juga dengan ustazdz tahfizh lainnya yaitu Latif Hasibuan yakni:

"Kalo pandangan saya ya selaku guru tahfizh mereka, disiplin dan konsistensi sangat penting dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Bahwa pengelolaan waktu yang disiplin dan suasana belajar yang kondusif menjadi kunci utama dalam menjaga semangat dan keberlanjutan hafalan santri,

sehingga mereka dapat memahami makna ayat-ayat yang dihafal secara mendalam dan berkelanjutan" (Wawancara dengan Ustadz tahfizh).

Ulama kontemporer seperti Dr. Muhammad Thoha al-Jawzi (2010: 85) menegaskan bahwa disiplin adalah salah satu kunci keberhasilan dalam belajar, termasuk tahfizh. Menurut beliau, disiplin bukan hanya soal menjalankan kewajiban secara rutin, tetapi juga menginternalisasi semangat konsisten dan penuh kesadaran bahwa setiap proses memerlukan usaha yang berkelanjutan, sehingga hasilnya menjadi berkah dan mampu membentuk karakter kuat. Tak kalah penting, ulama klasik seperti Ibnu Qayyim al-Jawziyyah juga menyatakan bahwa disiplin dalam ibadah dan keilmuan adalah bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Ia menekankan bahwa sifat disiplin dan konsisten menuntut keikhlasan dan pengorbanan, yang secara langsung dapat membentuk kepribadian dan karakter moral seseorang (Ibnu Qayyim, 2018: 162).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dan konsistensi yang dibangun melalui kegiatan tahfizh bukan hanya sebagai keterampilan belajar, tetapi juga sebagai sarana menanamkan karakter

moral Islami yang kokoh, yang mampu memandu santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penerapan disiplin dalam proses tahfizh bersumber dari pemahaman bahwa menjaga amanah Allah berupa hafalan dan ketaatan membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dan penuh konsistensi.

### **Meningkatkan Kecintaan pada Al-Qur'an**

Tahfizh Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kecintaan santri terhadap kitab suci karena melalui proses menghafal dan memahami Al-Qur'an, santri menjadi lebih dekat dan terikat secara emosional dengan kalam Allah. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan keagungan terhadap keindahan isi dan makna ayat-ayat suci. Dalam wawancara yang dilakukan, Hakim Ghifari Husni, seorang santri di Pesantren Miftahul Husna, menyatakan bahwa:

"Saat saya menghafal dan mengetahui makna dari ayat-ayat Al-Qur'an, hati saya jadi penuh keagungan dan rasa hormat. Ini rasanya gimana ya ustad, buat saya makin merasa bahwa Al-Qur'an itu sumber petunjuk dan kekuatan dalam hidup saya, dan saya jadi lebih bersemangat untuk rutin memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah melalui

bacaan dan pengamalan ayat-ayat-Nya" (*Wawancara dengan santri tahfizh*).

Salah seorang wali santri yaitu bapak Amansyah menyatakan bahwa:

"Anak saya ketika pulang kerumah libur pesantren, dia saya lihat masih pagi-pagi duduk di samping rumah sambil baca qur'an murojaah. Kalau udah waktunya sholat dia berangkat kemesjid tanpa harus disuruh-suruh lagi. Terus kalau udah malam dia ngajarin adeknya ngaji. Rasanya inilah untungnya kalau masukkan anak-anak ke pondok tahfidz. Gitu ustadz".

Menurut ulama kontemporer, seperti Syaikh Ali Juma al-Qurahawai, kegiatan tahfizh dapat menimbulkan rasa hormat dan cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an karena proses penghafalan dan pemahaman mengandung unsur spiritual yang mampu menyentuh hati dan memperkuat keimanan. Beliau menyatakan bahwa "Hafalan yang dilandasi niat tulus akan menumbuhkan rasa takut dan cinta yang lebih kuat terhadap Allah dan firmanNya, serta memupuk kecintaan terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya" (Al-Qurahawai, 2018: 24). Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa tahfizh berperan sebagai jembatan untuk menumbuhkan kecintaan dan kedekatan emosional terhadap Al-Qur'an, yang menjadi dasar utama

dalam pembentukan karakter religius santri.

### **Membiasakan Diri dengan Nilai-nilai Agama**

Kegiatan tahfizh Al-Qur'an berperan penting dalam membiasakan diri santri untuk selalu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses menghafal dan memahami makna ayat-ayat suci, santri secara tidak langsung dilatih untuk menanamkan etika, moral, dan norma keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Arfinsyah, salah satu santri di Pondok Pesantren Miftahul Husna, mengungkapkan bahwa kegiatan tahfizh sangat berperan dalam membangun karakter religiusnya melalui pembiasaan nilai-nilai agama. Menurutnya, proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar mengingat teks, tetapi juga mengajarkan untuk selalu menghargai dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

"Dengan rutin mengikuti tahfizh, saya belajar untuk bersabar, disiplin, dan jujur karena harus konsisten menjaga hafalannya bang. Dan kalo kita tulus dan ikhlas dalam menghafal dan paham makna dari yang kita hafal, saya jadi lebih sadar kalo membiasakan diri ini dengan nilai-nilai agama itu penting kali bahkan dalam kehidupan saya bang" (*Wawancara dengan Santri Arfinsyah*).

Melalui observasi yang peneliti lakukan, santri terbiasa membaca Al-Qur'an seperti di teras-teras mesjid, di taman, dan di asrama santri. Santri juga terbiasa melakukan sholat wajib dan sholat sunnah lainnya.

Hasan al-Banna dalam (Halim, 2019: 81) menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an harus mampu menanamkan sifat jujur, amanah, dan sabar, melalui pemahaman mendalam terhadap kandungannya dan pengamalan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, pendidikan Islam yang sejati adalah yang mampu membentuk manusia berkarakter mulia sesuai ajaran Allah dan Rasul.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahfizh tidak hanya tentang menghafal teks, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan agama yang harus diamalkan secara konsisten dalam kehidupan. Dengan demikian, tahfizh menjadi media efektif dalam membentuk karakter religius yang berlandaskan akhlak mulia dan keimanan yang kokoh.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis dan

berkelanjutan di Pondok Pesantren Miftahul Husna secara signifikan berperan dalam membentuk karakter religius santri. Melalui proses penghafalan yang tidak sekadar mekanis, namun juga disertai pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, tahfizh mampu menanamkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan jujur yang nampak dari sikap dan perilaku santri sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tahfizh tidak hanya meningkatkan kemampuan hafal, tetapi juga menjadi wahana penanaman moral dan spiritual yang kokoh.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius santri sangat dipengaruhi oleh metode pelaksanaan yang inklusif dan terstruktur, serta perhatian terhadap aspek keilmuan dan penghayatan makna ayat-ayat suci. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan pelatihan dan pengembangan metode tahfizh yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual, serta integrasi dengan program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya, pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan

lainnya disarankan untuk memfokuskan kegiatan tahfizh tidak hanya pada aspek hafalan verbal, tetapi juga pada penguatan aspek pemahaman, pengamalan, dan pembinaan karakter secara holistik.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah instrumen yang efektif dalam membentuk karakter religius yang mulia, apabila dilaksanakan dengan pendekatan yang memadukan penghafalan, pemahaman, dan pengamalan secara berkesinambungan. Semoga hasil ini menjadi acuan dan inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih humanis dan bermakna, serta mampu melahirkan generasi santri yang tidak hanya hafal tetapi juga berakhlaq mulia dan berkarakter kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.  
Al-Ghazali. (2013). *Revitalisasi Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Mizan.  
Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. (2018). *Madarijus Salikin*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.  
Al-Mu'aqily, Abdurrahman. (2019). *Metodologi Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.

- Al-Muqbil, Khalid. (2018). *Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya terhadap Penghafal Al-Qur'an*. Riyadh: Dar Al-Hadith.
- Al-Qurahawai, Syaikh Ali Juma. (2018). *Membangun Kecintaan terhadap Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Al-Qurthubi, (1984). *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- AthThahir, Muhammad. (2021). Manfaat Tahfizh Al-Qur'an dalam Pembinaan Generasi Berkarakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 15(3), 50-65.
- Aziz, Mursal. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Al-Qur'an*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Daryanto, A.S. (2024). *Adab Membaca Al-Qur'an*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Halim, Syaflin. (2019). Pemikiran Hasan Al-Banna tentang Pendidikan Islam. *Ruhana Islamic Education Journal*, 2(2).
- Ibnu Katsir. (1984). *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Taimiyah. (2010). *Menggapai Keimanan melalui Tahfizh dan Moral*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Taimiyah. (2010). *Risalah fi al-Tafsir wal-Hikmah*. Riyadh: Dar al-Ma'arif.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Prenata Press.
- Kusnadi, R. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 10-20.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Zulkipli. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 50-66.
- Nasution, Zulkipli. (2023). Materi Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Wahdatul 'Ulum Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6(1), 19-33.
- Prasetyo, B. (2020). Membangun Karakter melalui Tahfizh Al-Qur'an: Sebuah Pendekatan Epistemologis. *Jurnal Tahfizh dan Pembinaan Karakter*, 33(2), 31-45.
- Rahma, P.A.A.,& Kabibuloh. (2022). Efektivitas Program Tahfizh Al-Qur'an dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(5).
- Rahmawati, Nabila. (2022). Pengaruh Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 124-135.
- Sani, R.A.,& Kadri,M. (2022). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, Quraish. (2000). *Menterjemahkan Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2000). *Membangun Karakter Melalui Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Toha, Muhammad. (2010). *Disiplin dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Tumiran, D.R.,Lubis & Ismaraidha. (2024). *Manajemen Pendidikan*

*Karakter Religius.* Jakarta:  
Ruang Karya Bersama.